

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap orang untuk hidup sehat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (UU 36 Tahun 2009).⁽¹⁾ Salah satu tantangan dalam pembangunan kesehatan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif. Peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masih bayi. Pemenuhan kebutuhan gizi bayi yang tidak seimbang berdampak negatif terhadap kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dari pertumbuhan dan perkembangan bayi yang tidak optimal.⁽²⁾

ASI merupakan nutrisi yang lengkap untuk bayi pada awal kehidupan. Menurut rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) hendaknya pemberian ASI pada bayi dimulai sejak bayi baru lahir hingga usia 6 bulan pertama tanpa adanya makanan tambahan lainnya, kecuali obat dan vitamin.⁽³⁾

Pemerintah Republik Indonesia telah membuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur dan melindungi hak ibu untuk memenuhi kewajibannya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif, serta mengatur pengelolaan dan penyediaan fasilitas bagi ibu bekerja (baik perusahaan, pemerintah daerah dan swasta) agar mereka tetap dapat memenuhi kewajibannya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya akan nutrisi dan antibodi. Kandungan

zat gizi makro dan mikro dalam ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi yang sesuai dengan usianya. Pemberian ASI Eksklusif dapat mendukung tumbuh kembang anak dan mencegah stunting. Menurut WHO pemberian ASI eksklusif yang optimal merupakan kunci untuk mengurangi stunting pada anak di bawah usia lima tahun demi mencapai target global dan nasional untuk menurunkan stunting hingga 40 persen.⁽⁴⁾ Namun secara keseluruhan ASI Eksklusif di dunia masih rendah.

Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) di 6 negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak di susui, untuk bayi berusia di bawah 2 bulan, angka kematian meningkat menjadi 80%. Menurut *Global Breastfeeding Scorecard* pemberian ASI eksklusif pada tahun 2013 - 2018 hanya mencapai 41%. Nilai tersebut belum mencapai target WHO yaitu sebesar 70% di tahun 2030 (WHO & UNICEF, 2019).⁽⁵⁾ Sebanyak 136,7 juta bayi yang lahir di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat air susu ibu (ASI) secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama (UNICEF, 2017).⁽⁶⁾

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia juga masih kurang bahkan menurun, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, menyebut bahwa pada tahun 2011 hanya 15,3% anak di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan pada tahun 2012 pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai angka 42%, meningkatnya persentase pemberian ASI eksklusif hanya berkisar 27,5%. Perhitungan persentase ASI eksklusif yang terbaru berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan menjadi 37,3%.

Menurut laporan Riskesdas provinsi Jambi tahun 2018, persentase pemberian ASI eksklusif hanya 30,2%. Persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional diperoleh angka tertinggi terdapat pada Provinsi Sumatera Selatan yaitu 56,7%,

sedangkan persentase terendah terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 20,3%. Provinsi Jambi menduduki urutan ke 5 terendah dalam cakupan pemberian ASI eksklusif. Jumlah tersebut belum memenuhi target pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan secara nasional oleh pemerintah yaitu 80% dari jumlah bayi yang ada di Indonesia.⁽⁷⁾

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa pemberian ASI pada usia 0 – 5 bulan di Provinsi Jambi masih di bawah rata-rata nasional. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2021, jumlah persentase cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2021 yaitu sebesar 64,67% yang mana dari 37.336 bayi hanya sekitar 24.146 bayi yang diberikan ASI Eksklusif.⁽⁸⁾ Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 65,48%. Cakupan ASI Eksklusif di provinsi Jambi masih jauh dari target nasional yaitu 80%. Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh cakupan ASI Eksklusif di Sungai Penuh sudah memenuhi target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 76,7%, yang sebelumnya pada tahun 2020 sebesar 86,1%.⁽⁹⁾ Sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Rawang sebesar 73,1%.⁽¹⁰⁾

Perkembangan otak anak sekitar delapan puluh persen dimulai sejak dalam kandungan sampai usia tiga tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia dua tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang.

Pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu upaya dalam pencegahan stunting pada anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.

ASI yang diberikan secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal.⁽¹¹⁾ Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif akan berisiko terhadap kekebalan tubuh sehingga mudah terkena infeksi, mengalami gangguan tumbuh kembang, dan kekurangan gizi. Tidak adanya zat antibodi yang terkandung pada ASI di dalam tubuh bayi, maka bayi akan mudah terserang berbagai penyakit, hingga kematian.⁽¹²⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Ika pada anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita dengan ASI eksklusif.⁽¹¹⁾ Penyebab kurangnya tingkat pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh produksi Air Susu Ibu yang sedikit/kurang, kondisi kesehatan bayi, keyakinan (dukungan keluarga dan lingkungan), semakin gencarnya promosi susu formula dan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.⁽¹³⁾

Edukasi merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mengubah sikap dan praktik ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan setelah anak dilahirkan. Menurut penelitian yang dilakukan Biharni tentang pengaruh media promosi kesehatan tentang ASI Eksklusif terhadap peningkatan pengetahuan ibu didapatkan hasil rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan promosi kesehatan dengan media *leaflet* 8,71 dan setelahnya 11,52 yang berarti adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif setelah diberikan promosi kesehatan dengan media *leaflet*.⁽¹⁴⁾ Penelitian lain juga dilakukan oleh Helmizar, dkk, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,036$) dengan sikap dalam pemberian MP-ASI ($p = 0,013$).⁽¹⁵⁾ Hasil

penelitian Muharram dkk, dalam Wiji tentang pengaruh edukasi MP-ASI terhadap peningkatan pengetahuan ibu menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan jenis edukasi yang paling efektif adalah edukasi yang melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan seperti penyuluhan yang memanfaatkan media cetak (*booklet, leaflet, poster dan lembar balik*), penyuluhan dengan menggunakan audio visual, penyuluhan dengan film pendek, penyuluhan dengan demonstrasi, penyuluhan dengan metode presentasi, dan penyuluhan dengan menggunakan sosial media yang dimana pada handphone memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk melakukan edukasi.⁽¹⁶⁾

Emo-Demo adalah kegiatan demonstrasi yang dikembangkan oleh GAIN (*Global Alliance for Improved Nutrition*) dengan menggunakan kekuatan emosional. Emo-Demo merupakan strategi komunikasi perubahan perilaku yang menggunakan penggabungan *Behaviour Communication Change (BCC)* yaitu proses interaktif antara individu, kelompok atau masyarakat dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku secara positif dan *Behavior Centered Design (BCD)* yaitu perilaku hanya dapat berubah sebagai respon atas sesuatu yang baru, menantang, mengejutkan atau menarik. Metode ini menggunakan cara-cara yang bersifat imajinatif, provokatif dan metode edukasi melalui permainan dan peragaan untuk mencapai perubahan perilaku dalam bidang kesehatan masyarakat.⁽¹⁷⁾⁽¹⁸⁾ Selain itu, Emo-Demo memiliki kelebihan yaitu modul mudah dipahami karena sederhana, modul sudah dilengkapi dengan kebutuhan properti, langkah-langkah, dialog, pertanyaan, dan kesimpulan, serta mudah diimplementasikan karena properti mudah didapatkan, modul memuat pesan pesan kunci sebagai target program yaitu ibu hamil dan ibu baduta. Metode ini diharapkan dapat mengubah perilaku ibu dan memotivasi Ibu hamil.⁽¹⁸⁾⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Niluh Nita Silfia, dkk juga menunjukkan bahwa edukasi menggunakan metode Emo-Demo dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu bayi 6-24 bulan tentang pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi.⁽²⁰⁾ Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Khoirul Waroh, dkk menyebutkan bahwa kegiatan demonstrasi dan Emo-Demo (ASI saja cukup) dapat menjadi salah satu faktor kesuksesan dalam pencapaian meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Dari segi psikologis dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif.⁽²¹⁾

Puskesmas Rawang adalah 1 dari 11 puskesmas yang ada di Kota Sungai Penuh, berlokasi di Kecamatan Hamparan Rawang dengan wilayah kerja yaitu Koto Dian, Koto Beringin, Cempaka, Maliki Air, Kampung Dalam, Kampung Diilir, Larik Kemahan, Dusun Diilir, Koto Teluk dan Simpang Tiga. Pada tahun 2020 cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah rawang sebesar 77,3% merupakan cakupan paling terendah dan tidak mengalami capaian target cakupan dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan Penanggung Jawab (PJ) Bidang Program Gizi Puskesmas Rawang, diperoleh informasi bahwa untuk menangani masalah ASI Eksklusif hal yang dilakukan adalah mensosialisasikan ataupun menyampaikan informasi tentang asi ekslsusif secara rutin. Edukasi diberikan pada saat kegiatan Posyandu, kelas ibu hamil dan kunjungan Ibu ke Puskesmas. Penyampaian edukasi dengan metode konvensional tersebut memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu komunikasi sehingga penyebaran informasi tidak dapat diterima semua oleh sasaran.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terhadap 10 orang ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh, melalui hasil wawancara 8 dari 10 ibu hamil sudah pernah mendapatkan edukasi mengenai ASI Eksklusif

melalui kelas ibu hamil namun belum mengetahui dengan baik pemberian ASI Eksklusif kepada anak, sedangkan 3 diantaranya belum memahami pentingnya ASI Eksklusif untuk pertumbuhan bayi. Survei awal juga telah dilakukan di puskesmas rawang untuk melihat edukasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan terutama tenaga gizi, dari hasil survei mengenai ASI Eksklusif sudah pernah dilakukan saat posyandu dan kelas ibu hamil menggunakan media lembar balik atau *leaflet*, namun tidak begitu banyak informasi yang terdapat pada media yang disajikan sehingga pengetahuan ibu belum cukup mengenai ASI Eksklusif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi *Emotional Demonstration* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh.”

1.2 Perumusan Masalah

Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya akan nutrisi dan antibodi. Kandungan zat gizi makro dan mikro dalam ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi yang sesuai dengan usianya. Pemberian ASI Eksklusif dapat mendukung tumbuh kembang anak dan mencegah stunting. Menurut WHO pemberian ASI eksklusif yang optimal merupakan kunci untuk mengurangi stunting pada anak di bawah usia lima tahun demi mencapai target global dan nasional untuk menurunkan stunting hingga 40 persen. Hasil Observasi yang peneliti lakukan masih rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi *Emotional Demonstration* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi *Emotional Demonstration* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi rerata skor pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
2. Diketahui distribusi rerata skor sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
3. Diketahui perbedaan rerata skor pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
4. Diketahui perbedaan rerata skor sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.
5. Diketahui perbedaan skor pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif antara kelompok intervensi dan kontrol.
6. Diketahui perbedaan skor sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif antara kelompok intervensi dan kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas dalam upaya peningkatan jumlah pemberian ASI Eksklusif, serta menambah informasi tentang salah satu metode kreatif yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengetahui pengaruh edukasi *Emotional Demonstration* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif dalam meningkatkan pengetahuan Ibu hamil tentang ASI Eksklusif dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

1.4.3 Manfaat Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Ibu hamil tentang ASI Eksklusif.

1.4.4 Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat terutama prodi gizi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran metode edukasi gizi di kalangan masyarakat dan sebagai bahan rujukan peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan metode Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap Ibu hamil tentang ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan pada Ibu hamil trimester I – trimester III di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen* dengan *pre test-post test with control group*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.